



### **Hak cipta dan penggunaan kembali:**

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

### **Copyright and reuse:**

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

## **BAB II**

### **KERANGKA PEMIKIRAN**

#### **2.1. Penelitian Terdahulu**

Penelitian terdahulu menjadi referensi bagi penulis mengenai penelitian-penelitian serupa yang pernah diangkat sebelumnya. Selain menjadi referensi, penelitian terdahulu juga menjadi bukti kelayakan isu ini untuk diteliti. Pada tahun 2014, terdapat penelitian berjudul “Konstruksi Pemberitaan Penundaan Penggunaan Jilbab Pada Polisi Wanita Di Harian Republika”.

Penelitian yang ditulis oleh Casilda Amilah, mahasiswa Ilmu Komunikasi, Universitas Multimedia Nusantara ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana media cetak, yang dalam hal ini adalah Republika membingkai masalah Peristiwa penundaan penggunaan jilbab pada polisi wanita hingga menjadi berita yang siap dibaca.

Dalam penelitian terdahulu ini, peneliti menggunakan analisis framing dengan model Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki. Dari penelitian ini, peneliti menyimpulkan bahwa Republika melihat masalah Peristiwa

penundaan penggunaan jilbab sebagai kebijakan yang tidak tepat karena lebih condong terhadap pengadaan jilbab pada polwan.

Penelitian lainnya berjudul “Pembingkaihan Berita Media Kasus Pelecehan Seksual Terkait Tokoh Agama: Habib Hasan Assegaf di Gatra Online dan Republika Online” Penelitian ini disusun oleh Siti Handarani, Mahasiswa Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Indonesia. Penelitian yang dibuat pada tahun 2014 ini bertujuan untuk mengetahui konstruksi berita pada Gatra Online dan Republika Online mengenai pelecehan seksual oleh Habib Hasan Assegaf

Penulis menggunakan studi analisis framing dengan model Robert M. Entman. Kesimpulan yang didapat dari penelitian ini adalah Republika online sebagai media yang memiliki sudut pandang islam lebih berhati-hati dalam memberitakan daripada Gatra online yang lebih berani memaparkan berita. Mengenai penelitian terdahulu dapat diamati dalam table berikut:

Table 2 .1 Tabel Penelitian Terdahulu dan Penulis

Judul	Pembingkaihan Berita Media Kasus Pelecehan	Konstruksi Pemberitaan Penundaan Penggunaan Jilbab	Analisis Framing Pemberitaan Sidang Penistaan agama Oleh
-------	---	---	---

	<p>Seksual Terkait Tokoh Agama: Habib Hasan Assegaf di Gatra Online dan Republika Online</p>	<p>Pada Polisi Wanita Di Harian Republika</p>	<p>Basuki Tjahaja Purnama di Koran Republika</p>
Peneliti	<p>Siti Handarani, 2012 ,Universitas Indonesia</p>	<p>Casilda Amilah, 2014, Universitas Multimedia Nusantara</p>	<p>Radiannanda ,Suharto, 2017, Universitas Multimedia Nusantara</p>
Tujuan Penelitian	<p>Mengetahui konstruksi pemberitaan kasus pelecehan seksual Habib Hasan Assegaf pada</p>	<p>Mengetahui bagaimana konstruksi pemberitaan penundaan penggunaan jilbab pada polisi wanita</p>	<p>Mengetahui bagaimana konstruksi pemberitaan Sidang Kasus Penistaan agama Oleh</p>

	Gatra Online dan Republika Online		Basuki Tjahaja Purnama Di Republika
Metode Penelitian	Analisis Framing Model Robert M.Entman	Analisis Framing model Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki	Analisis Framing Model Robert M.Entman
Hasil Penelitian	Gatra Online dan Republika Online merupakan penerapan dari fungsi media sebagai pengamat lingkungan, tetapi terlihat juga Republika online sebagai	Harian Republika memframing berita penundaan Jilbab pada polwan sebagai kebijakan yang tidak tepat, karena isi pemberitaan lebih berpihak terhadap	

	<p>media yang memiliki sudut pandang islam lebih berhati-hati dalam memberitakan daripada Gatra online yang lebih berani memaparkan berita</p>	<p>pengadaan jilbab di kepolisian</p>	
--	--	---	--

Sumber: Olahan Penulis

Persamaan antara penelitian berjudul “Konstruksi Pemberitaan Penundaan Penggunaan Jilbab Pada Polisi Wanita Di Harian Republika” dan penelitian yang tengah disusun penulis adalah keduanya sama-sama memilih media cetak yakni Republika.

Meski sama-sama mengusung isu SARA, objek penelitian pada kedua penelitian ini pun berbeda. Penelitian terdahulu mengangkat peristiwa Penundaan Jilbab pada Polisi wanita, sementara penelitian peneliti melihat kasus konstruksi berita Basuki Tjahaja Purnama dalam

persidangan kasus penistaan agama. Selain itu, terdapat perbedaan teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian terdahulu. Penelitian yang ditulis oleh Casilda Amilah menggunakan analisis framing dengan model Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki sedangkan penelitian ini menggunakan analisis framing dengan model Robert M. Entman.

Sementara, pada penelitian lainnya yang berjudul “Pembingkaihan Berita Media Kasus Pelecehan Seksual Terkait Tokoh Agama: Habib Hasan Assegaf di Gatra Online dan Republika Online”, memiliki perbedaan dalam objek penelitian dan media yang dipilih. Penelitian yang ditulis oleh Siti Handarani menggunakan analisis framing dengan model yang sama, yaitu Robert M. Entman

## **2.2. Konstruksi Sosial atas Realitas**

Dalam bukunya yang berjudul Sosiologi Komunikasi, Bungin menyebutkan konstruksi sosial atas realitas (social construction of reality) pertama kali diperkenalkan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckman dalam bukunya Berger dan Luckman menyatakan suatu realitas baru dapat terjadi apabila ada sesuatu peristiwa, yang dihadirkan berkali-kali lalu diberikan oleh orang lain yang memiliki definisi subjektif yang sama. Karena secara harafiah dalam hidupnya manusia selalu mengartikan makna simbol yang sudah umum/universal, yang nantinya akan

membantu memberi makna dalam berbagai bidang kehidupan, (Bungin, 2011, h. 195).

Dalam menjelaskan realitas sosial Berger dan Luckmann memisahkan antara “kenyataan” dan “pengetahuan”. Kenyataan didefinisikan sebagai kualitas yang terdapat di dalam kenyataan, memiliki keberadaan yang tidak tergantung pada kehendak sendiri. Sementara pengetahuan diartikan sebagai kepastian bahwa kenyataan itu benar-benar nyata dan memiliki karakteristik yang spesifik.

Dapat diartikan, realitas sosial yang dimaksud adalah sebuah pengetahuan yang selalu berkembang dalam keseharian di masyarakat, seperti konsep, kesadaran umum, dan wacana publik, sebagai hasil dari konstruksi sosial.

Realitas Sosial dibangun melalui tiga proses yaitu: eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi (Bungin, 2011, h. 195-196).

Pertama, eksternalisasi, yakni manusia mengekspresikan diri ke dalam dunia dalam segala bentuk aktivitas. Ini merupakan sifat dasar manusia, dimana manusia akan selalu melakukan interaksi ke tempat dimana ia berada. Manusia berusaha mencari jati dirinya, dalam proses inilah manusia menemukan dirinya sendiri dalam suatu realitas dunia, yang nantinya kan digunakan untuk melihat dunia luar (Bungin, 2011, h. 198).



Kedua, objektivasi, adalah tahap lanjutan dari keberhasilan proses kegiatan eksternalisasi. Inilah yang kemudian melahirkan pengetahuan yang sudah melewati proses di luar individu (realitas objektif), Hasil dari eksternalisasi itu dapat berupa kebudayaan, dimana manusia menciptakan alat demi kemudahan hidupnya dapat dikatakan, kebudayaan dan teknologi merupakan hasil dari kegiatan manusia (Bungin, 2011 , h.198-199).

Ketiga, internalisasi, yaitu proses menanamkan kembali dunia objektif ke dalam kesadaran individu. Dalam proses ini pemahaman Individu dan orang lain seakan menjadi sama akibat sesuatu yang dimaknai dari kenyataan sosial. Berbagai macam unsur dari dunia yang telah terobjektifkan akan ditangkap sebagai gejala realitas di luar kesadaran manusia. Melalui internalisasi, manusia menjadi hasil dari masyarakat (Bungin, 2011, h.201-202).

Menurut Berger dalam Eriyanto (2002, h.15-16), realitas dibentuk dan dikonstruksi. Pemahaman ini membuat realitas dikatakan berwajah ganda. Karena setiap orang dapat membangun konstruksi yang berbeda-beda atas sebuah realitas, tergantung dari pengalaman dan lingkungannya .

Berger dan Luckmann, sebagaimana dikutip dalam (Bungin, 2011, h.196) juga membagi realitas sosial ke dalam tiga jenis, yakni realitas objektif,

realitas simbolis, dan realitas subjektif. Realitas objektif merupakan realitas yang terbentuk dari pengalaman di dunia objektif di luar individu dan dianggap sebagai kenyataan. Realitas simbolis merupakan ekspresi simbolis dari realitas objektif dalam berbagai bentuk. Sedangkan realitas subjektif adalah realitas yang terbentuk sebagai proses penyerapan kembali realitas objektif dan simbolis ke dalam individu melalui proses internalisasi.

### **2.3. Konstruksi Sosial Atas Media Massa**

Proses eksternalisasi, subjektivasi, dan internalisasi pada praktiknya bersifat lamban karena bersifat hierarkis atau pemimpin kepada massanya. Kelebihan media massa yang menyebarkan informasi secara luas dan cepat telah memperbaiki proses konstruksi sosial atas realitas yang dinyatakan Peter L. Berger dan Luckmann. Teori konstruksi sosial media massa meyakini sirkulasi informasi yang cepat dan memiliki cakupan luas sehingga konstruksi sosial berlangsung dengan cepat dan sebarannya merata. Akibat Realitas yang terkonstruksi adalah membentuk opini massa (Bungin, 2011, h. 206-216).

Terbentuknya proses konstruksi sosial media massa melalui tahap-tahap sebagai berikut :

- 1) Tahap menyiapkan materi konstruksi

Redaksi media massa melalui desk editor, berperan dalam menyiapkan materi konstruksi sosial. Dalam menyiapkan

materi, terdapat hal-hal yang mempengaruhi dan turut menjadi perhatian media, dalam posisinya sebagai sebuah institusi ekonomi sekaligus institusi sosial (*watchdog*).

Keberpihakan media massa kepada kapitalisme, dimana media dipandang sebagai mesin penciptaan uang dan menggandakan modal. Oleh karena itu berita yang akan diterbitkan harus 'menjual' sehingga laku di masyarakat.

Selain itu, media harus berpihakan semu kepada masyarakat.

Keberpihakan semu dapat dilihat dalam bentuk empati, simpati, dan berbagai partisipasi kepada masyarakat, yang tujuan akhirnya adalah meningkatkan rating bagi kepentingan kapitalis. Di samping keberpihakan media untuk melayani kapitalisnya, media sesuai dengan visi sesungguhnya juga seharusnya memiliki keberpihakan kepada kepentingan umum. Demikian media massa memosisikan dirinya pada tiga hal tersebut dalam menyiapkan materi konstruksi.

## 2) Tahap sebaran konstruksi

Penyebaran konstruksi media massa dilakukan melalui strategi media massa dengan prinsip utama *real time*.

Berdasarkan jenis medianya, *real time* dapat diartikan berbeda. Pada media elektronik, *real time* berarti seketika disiarkan. Sementara dalam media cetak, konsep *real time* lebih dilihat dari aktualitas suatu berita

Konstruksi ini biasanya disebarakan oleh media massa dengan model satu arah. Media berperan sebagai komunikator tunggal yang menyebarkan informasi, sementara *audience* berperan sebagai *reciever* yang mengonsumsi informasi tersebut. Dalam media tertentu, proses ini bisa dilakukan dua arah, meski demikian agenda setting konstruksi tetap didominasi oleh media.

### 3) Pembentukan konstruksi realitas

#### a. Tahap pembentukan konstruksi realitas

Setelah pemberitaan dikonsumsi oleh masyarakat, pembentukan konstruksi terjadi melalui tiga tahap.

Tahap pertama adalah konstruksi realitas pembedaan,

yakni konstruksi media massa yang terbangun di

masyarakat yang cenderung membenarkan apapun

yang terdapat di media massa. Tahap kedua adalah

kesediaan dikonstruksi media massa, dimana pilihan

seseorang menjadi *audience* media dikarenakan

kesediaannya dikonstruksi media massa. Tahap

terakhir, menjadikan konsumsi media massa sebagai

pilihan konsumtif, dimana media massa menjadi

bagian kebiasaan hidup *audience* yang tidak dapat

dipisahkan.

#### b. Pembentukan konstruksi citra

Terdapat dua model konstruksi citra yang dibangun media massa, yakni model *good news* dan model *bad news*. Model *good news* adalah konstruksi yang membingkai pemberitaan sebagai pemberitaan baik sehingga objek terkesan memiliki citra baik. Sedangkan model *bad news*, adalah sebuah konstruksi yang cenderung mengkonstruksi kejelekan sehingga objek pemberitaan terkesan buruk.

#### 4) Tahap konfirmasi

Merupakan tahapan ketika media massa maupun audience memberi argumentasi dan akuntabilitas terhadap pilihannya untuk terlibat dalam tahap pembentukan konstruksi. Bagi media, tahap ini sebagai bentuk argumentasi terhadap latar belakang konstruksi sosial yang dibuatnya. Sementara bagi audience, tahapan ini sebagai bagian untuk menjelaskan alasannya hadir dan terlibat dalam proses konstruksi sosial.

### **2.4. Konsep Framing**

Menurut G.J. Aditjondro dalam Sobur (2012, h.165) *Framing* merupakan metode penyajian realitas dimana kebenaran tentang suatu kejadian tidak diingkari, melainkan dibelokkan secara halus, dengan memberikan

sorotan terhadap aspek-aspek tertentu saja. Dalam perspektif komunikasi, analisis framing dipakai untuk mencermati Cara pandang atau ideologi media yang mengkonstruksi fakta. Pada akhirnya menentukan fakta yang diambil, bagian mana yang ditonjolkan dan dihilangkan, serta mau ke mana berita tersebut (Sobur, 2012.h.162).

Secara sederhana, analisis *framing* merupakan sebuah metode yang dipakai untuk mengetahui realitas, yang di dalamnya termasuk peristiwa, aktor, atau kelompok, dilihat, ditampilkan dan dibingkai oleh media. Realitas sosial dimaknai dan dikonstruksi dengan makna tertentu baik oleh wartawan maupun media. Akibatnya, suatu peristiwa yang sama bisa jadi dibingkai secara berbeda oleh media yang berbeda pula.

Hal ini sering ditemui secara mudah pada Koran. Pemilihan *headline* didasari dengan anggapan, pembeli akan membaca *headline* ketika pertama kali membeli koran, sementara sebagian lain hanya menempati kolom kecil pemberitaan. Rivers dan Matthew menyatakan bahwa sekitar 98% semua pembaca surat kabar membaca berita yang terdapat di halaman muka, Setiap berita dalam *headline* yang dikonsumsi di media telah melalui proses konstruksi (Eriyanto, 2002. h.166-167).

Menurut Gamson dan Modigliani dalam Sobur (2012, h.162 ), *frame* adalah cara bercerita atau gugusan ide-ide yang diorganisir sedemikian

rupa dan menghadirkan konstruksi makna peristiwa-peristiwa berkaitan dengan objek suatu wacana. Gamson berpendapat bahwa wacana media merupakan elemen penting untuk memahami bagaimana media menyajikan suatu isu, melalui mana konstruksi atas suatu peristiwa dibentuk.

Tujuan *framing* adalah untuk mengetahui bagaimana perspektif yang digunakan wartawan dalam menulis berita. Perspektif atau cara pandang ini kemudian menentukan fakta apa yang diambil dan dihilangkan. Cara pandang inilah yang disebut Gamson dan Modigliani sebagai kemasan (*package*). Keberadaan *package* dapat terlihat dari adanya gagasan utama yang didukung perangkat wacana seperti kata, kalimat, proposisi, maupun pemakaian gambar atau grafik tertentu (Eriyanto, 2002, h.261).

Dalam Eriyanto (2002, h.289-290), Pan dan Kosicki melihat *framing* sebagai cara konstruksi dan memproses berita. Analisis *framing* dilihat sebagaimana wacana publik tentang suatu isu dibingkai dan dibicarakan.

Ada dua konsepsi *framing* yang saling berhubungan, yaitu konsepsi psikologis dan konsepsi sosiologis. Konsepsi psikologis menekankan pada bagaimana seseorang memproses informasi di dalam dirinya. Framing disini berkaitan dengan proses kognitif, mengenai seseorang mengolah informasi yang kemudian menjadi dasar pertimbangan dalam

membuat keputusan tentang realitas. Pandangan psikologis lebih fokus pada proses dalam diri individu, maka konsepsi sosiologis melihat bagaimana konstruksi sosial atas realitas, dipahami sebagai proses bagaimana seseorang secara kognitif menafsirkan pengalamannya dan kenyataan di luar dirinya dengan cara pandang tertentu (Eriyanto, 2002, h.290-291).

Dalam Sobur (2012, h.163), Robert Entmann melihat framing dalam dua dimensi besar: seleksi isu dan penekanan atau penonjolan aspek-aspek realitas. Kedua faktor ini dapat lebih mempertajam framing berita melalui proses seleksi isu yang layak ditampilkan dan penekanan isi beritanya.

Seleksi isu berhubungan dengan pemilihan fakta. Proses ini tergantung dari diri wartawan sendiri, pemilihan aspek tertentu untuk guna mendapat penekanan dari realitas yang bermacam-macam.

Sementara penonjolan salah satu proses membuat informasi menjadi lebih bermakna. Realitas yang ditonjolkan memiliki peluang yang lebih besar untuk menarik perhatian khalayak. Hal ini sangat berhubungan dengan penulisan fakta. Penulisan dipengaruhi oleh pemilihan kata, kalimat, gambar tertentu untuk ditampilkan. Yang berakibat, khalayak masuk dalam memahami realitas yang terjadi (Sobur, 2012, h.163-164).



Secara umum terdapat dua aspek dalam framing. Pertama, memilih fakta / realitas. Proses memilih fakta ini berdasarkan pada asumsi, wartawan pasti melihat peristiwa dengan perspektif. Dalam memilih fakta ini selalu ada dua kemungkinan: apa yang dipilih (*included*) dan apa yang dibuang (*excluded*).

Proses kedua berhubungan dengan bagaimana fakta yang dipilih itu disajikan kepada khalayak. Gagasan itu diungkapkan melalui kata, kalimat dan proposisi apa dengan bantuan aksentuasi foto, gambar dan sebagainya (Eriyanto, 2002,h.81-70)

## **2.5.Efek Framing**

Pembingkaian berita di media tidak hanya memperlihatkan posisi media itu terhadap peristiwa yang diangkat, tetapi juga memiliki dampak lainnya. Framing berhubungan dengan pendefinisian realitas, akibatnya realitas sosial yang kompleks dan beragam menjadi salah efek framing yang paling mendasar (Eriyanto. 2002,h.165-168).

### **1. Menonjolkan Aspek Tertentu - Mengaburkan Aspek Lain**

Pada umumnya, framing ditandai dengan fokus berita terhadap aspek tertentu. Akibatnya, ada aspek lain yang kurang atau bahkan tidak mendapat perhatian. Pemberitaan peristiwa dari perspektif politik misalnya, akan mengabaikan aspek lain seperti ekonomi, sosial, dan lainnya

### **2. Menampilkan Sisi Tertentu - Melupakan Sisi Lain**

Pemberitaan di media kerap hanya menonjolkan sisi tertentu dari sebuah peristiwa. Akibatnya, realitas tidak digambarkan secara utuh sehingga audience tidak mendapat informasi yang memadai.

### 3. Menampilkan Aktor Tertentu-Menyembunyikan Aktor

Fokus pemberitaan seringkali hanya menyoroti aktor atau pihak tertentu saja. Hal ini menyebabkan aktor lain yang mungkin penting dan relevan dalam pemberitaan menjadi tersembunyi.

Framing selain membuat bagaimana peristiwa diartikan, juga melihat peristiwa tersebut dianggap sebagai masalah sosial atau tidak. Oleh karena itu, pembingkai memiliki hubungan dengan pendapat umum yang erat kaitannya erat dengan opini publik. Isu tertentu yang dikemas dengan frame yang telah ditentukan dapat menyebabkan pemahaman khalayak yang berbeda. Ketika peristiwa dibingkai sebagai masalah sosial, maka perhatian massa akan berubah menjadi lebih besar dan menggiring khalayak kepada ingatan tertentu.

## **2.6. Media dan Agama**

Masyarakat Indonesia yang memiliki banyak suku dan budaya, menghadapi praktek hubungan intra dan antaragama yang diwarnai konflik, yang diwarnai kekerasan dengan berbeda intensitas. Masih terdapat jarak antara cita-cita agama dan realitas kehidupan beragama. Tidak aneh apabila agama sering tampil dalam dua wajah yang bertentangan. Satu sisi agama dipergunakan sebagai mana tujuannya

sebagai sumber kebajikan dan sumber inspirasi. Sebaliknya, agama juga dapat disalahgunakan sebagai identitas tunggal yang dapat merusak harmoni dan membahayakan kemanusiaan itu sendiri (Suranto, 2010, h.ix)

Di Jakarta banyak terjadi fenomena penolakan pendirian rumah ibadah yang berbeda paham, tidak hanya itu, 44 persen warga menyatakan tidak suka bertetangga dengan orang yang berbeda agama serta 45 persen responden tidak suka memasuki perkumpulan yang berbeda agama. Ini menandakan kecenderungan untuk mendiskriminasi pihak minoritas masih eksis (Suranto, 2010, h.x)

Dalam situasi seperti ini media harus menjaga kehidupan agama yang pluralis dan toleran. Kita ketahui media dapat berperan dalam mengukuhkan sikap saling pengertian dan kerjasama antar pemeluk agama. Dan sebaliknya, media dapat disalahgunakan kelompok-kelompok keagamaan yang tidak menghendaki keberagaman dalam masyarakat demi kepentingan politik. Tanpa profesionalisme dan visi pluralism, media bisa menjadi fasilitas kelompok-kelompok agama yang menyebarkan kebencian dan intoleransi di antar umat beragama (Suranto, 2010, h.xi).

Peliputan keagamaan saat ini masih dalam kategori minim, kenyataannya jurnalis spesialis agama sangat kurang, ditambah kurangnya perspektif yang digunakan jurnalis dalam peliputan agama. Praktek jurnalisme di Indonesia lebih didominasi oleh pandangan objektif yang bebunyi “ tugas jurnalis adalah sekedar melaporkan fakta ”. Padahal fakta jurnalistik tidak hadir dengan sendirinya di mata jurnalis. Fakta Jurnalistik hadir lewat peristiwa, pemilihan narasumber, pemilihan pertanyaan, pemilihan kalimat kutipan, dan memilih halaman pemberitaan (Suranto ,2010,h.xiv)

Jurnalisme harus dikembangkan tidak dengan melihat satu perspektif melainkan banyak sisi. Menurut Rosianna Sillalahi, Jurnalisme Dampak dapat melihat segala aspek. Sebuah keputusan politik yang sebenarnya dapat merugikan publik, misalnya, dapat dibatalkan akibat peliputan yang terus menerus tentang peristiwa itu. Jurnalisme dampak tidak selalu berbicara tentang sebuah perubahan yang besar dalam kehidupan masyarakat. Akan tetapi, Jurnalisme Dampak, secara sosial dapat menyentuh berbagai sisi kemanusiaan yang dapat dirasakan dalam kehidupan sehari-hari (Widjanarko, 2006, h.228).

U N I V E R S I T A S  
M U L T I M E D I A  
N U S A N T A R A

## 2.7. Kerangka Pemikiran

